



ISSN 2775-9121

Prosiding

Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Pesisir dan Kepulauan

Vol. 3 Thn. 2022

Subtema

- Gender, Kelompok Rentan dan Marginal ■
- Masalah Perubahan Lingkungan dan Iklim ■
- Pembangunan dan Politik Lokal ■
- Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan Isu Pemuda ■
- Konflik dan Resolusi Konflik ■
- Agama, Modal Sosial dan Kearifan Lokal ■
- Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial ■
- Pendidikan dan Pengembangan Komunitas ■

Jl. Majapahit No 62 Mataram, NTB
Phone: (0370) 633007
Fax: (0370) 636041
Email: media@unram.ac.id



SeNSosio
Unram



Prosiding

**SEMINAR NASIONAL PRODI SOSIOLOGI TAHUN 2022
“DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT PESISIR DAN
KEPULAUAN”**

Mataram, 29 September 2022



**PENERBIT : PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
2022**



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
SUSUNAN PANITIA.....	iii
SUBTEMA DAN JUDUL ARTIKEL	v
ARTIKEL FULL PAPER.....	1
Subtema : Gender, Kelompok Rentan dan Marjinal	1
Subtema : Masalah Lingkungan dan Perubahan Iklim.....	59
Subtema : Pembangunan dan Politik Lokal.....	91
Subtema : Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan Isu Pemuda	102
Subtema : Konflik dan Resolusi Konflik	115
Subtema : Agama, Modal Sosial dan Kearifan Lokal.....	130
Subtema : Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial.....	193
Subtema : Pendidikan dan Pengembangan Komunitas.....	225



SEMINAR NASIONAL PRODI SOSIOLOGI TAHUN 2022
“DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT PESISIR DAN
KEPULAUAN”

Hari Kamis, tanggal 29 September 2022

PANITIA PELAKSANA

No	Nama	Posisi
1	Prof. Ir. Bambang Hari Kusumo, M.Agr.St., Ph.D	Pengarah
2	Agusdin, SE., MBA., DBA	Pengarah
3	Prof. Lalu Wiwesapta Karyadi, M.Si	
4	Ir. Rosiady Husaeni Sayuti, M.Sc., Ph.D	Penanggungjawab
5	Ir. Syarifuddin, M.Si.	Wakil penanggungjawab
6	Hafizah Awalia, S. Pd., M . Sosio.	Ketua Panitia
7	Muhammad Arwan Rosyadi ,MA	Sekretaris
8	Dr. Taufiq Ramdani, S.Th.I., M.Sos	Koordinator Seksi Acara
9	Azhari Evendi, MA	Wakil Koordinator
10	Ratih Rahmawati, S.Pd., M.Sos	Anggota
11	Ir. Siti Nurjannah., M.Si	Anggota
12	Rizka Dyah Aryani (L1C020091)	Anggota
13	Hulwatul Izmi, S. Sos.	Anggota
14	Arninda Anggraini Saputri (L1C021030)	Anggota
15	Kholisurrahman (L1C020043)	Anggota
16	Moh. Andrian (L1C019073)	Anggota
17	M. Alfandiansyah (L1C020061)	Anggota
18	Dr. Saipul Hamdi, S.Pd.I., MA	Koordinator Seksi Buku Program, Publikasi dan Prosiding
19	Solikatun, S. Pd., M. Si.	Wakil Koordinator
20	Maya Atri Komalasari, S.Sos, MA	Anggota
21	Oryza Pneumatica Inderasari, S. Sos., M. Sosio.	Anggota
22	Ika Wijayanti, S.Pd.,MA	Anggota
23	Khalifatul Syuhada, M.Sosio	Anggota
24	Latifa Dinar Rahmani Hakim, M.Si	Anggota
25	Nurul Haromain, S. Sos.	Anggota
26	Yarid Setya Ubaye (L1C021054)	Anggota
27	Wira Sandi (L1C021134)	Anggota
28	Inez Tova (L1C02104)	Anggota
29	Arif Nasrullah, Lc., M.Hum	Koordinator Seksi Promosi dan Dokumentasi



30	I Dewa Made Satya Parama, S.Sos., MA.	Wakil Koordinator
31	Ir. Nuning Juniarsih., M.Sos	Anggota
32	Nila Kusuma, S.Pd., M.Sosio	Anggota
33	Farida Hilmi, S.Sos., M.Sos.	Anggota
34	Ikmal Maulana, S.Sos	Anggota
35	Lalu Risman Pradipta (L1C020122)	Anggota
36	Alfian Hidayat (L1C019004)	Anggota
37	Basarudin, S.Sos,	Koordinator Seksi Administrasi, Umum dan Perlengkapan
38	Purnami Apriana, S.H., M.Kn	Wakil Koordinator
39	Irma Andriani, S. P	Anggota
40	Zarkasi Efendi	Anggota
41	Abu Bakar Husen	Anggota
42	Herman	Anggota

vii, 264 hal, illus 21 x 29,7 cm

ISSN : 2775-9121

Copyright © 2022 Prodi Sosiologi Unram

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit

SUBTEMA DAN JUDUL ARTIKEL

Sub Tema 1: Gender, Kelompok Rentan dan Marjinal

Peran Ganda Perempuan dalam Menunjang Ekonomi Keluarga di Desa Tamekan Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat (Aldi Winata¹, Siti Nurjannah², Ika Wijayanti³)

Stereotip Kecantikan Karyawan Perempuan Perbankan Cabang Selong Kabupaten Lombok Timur (Rafika Miatul S.¹, Ika Wijayanti², Ratih Rahmawati³)

Studi Pengambilan Keputusan Pekerja Perempuan Setelah Menikah di Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. (Revalina Oktapiana¹, Nuning Juniarsih², Ika Wijayanti³)

Peran Perempuan dalam Kewirausahaan Sosial: Studi Koperasi Wanita di Kabupaten Malang (Suharnanik¹)

Sub Tema 2 Masalah Lingkungan dan Perubahan Iklim

Strategi Adaptasi Nelayan Menghadapi Perubahan Iklim Masa Pandemi (Studi Kasus Nelayan Desa Tanjung, Lombok Utara). (Mita Giana Putri¹, Muhammad Arwan Rosyadi², Ratih Rahmawati³)

Pengaruh Sosialisasi Ramah Lingkungan Komunitas Earth Hour Mataram Terhadap Perubahan Perilaku Ramah Lingkungan Masyarakat di Kecamatan Ampenan Kota Mataram (Risma Mutiara¹, Nuning Juniarsih², Khalifatul Syuhada³, Syarifuddin⁴)

Sub Tema 3 Pembangunan dan Politik Lokal

Urgensi Pengelolaan Kawasan Pesisir dalam Perspektif Waterfront City Kajian Kebijakan Pemerintah Kabupaten Bangkalan Terhadap Pengembangan Pesisir Kamal (Mohammad Afifuddin¹, Bangun Sentosa Dwi Haryanto²)

Sub Tema 4
Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan Isu Pemuda

Persepsi Generasi Milenial dan Keberagaman Agama. (Sudaru Murti¹)

Sub Tema 5
Konflik dan Resolusi Konflik

Buruh Migran Sasak: Integrasi Budaya, Perbudakan, Konflik Sosial dan Kehidupan Keluarga di Rumah Selama di Tanah Rantau (Saipul Hamdi¹, Hafizah Awalia², Arif Nasrullah³)

Sub Tema 6
Agama, Modal Sosial dan Kearifan Lokal

Perilaku Komunikasi Masyarakat Adat dalam Mempertahankan Kelestarian Budaya Pada Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara. (Eka Putri Paramita¹, I Wayan², Dian Lestari Miharja³)

Komunitas Ritual pada Tradisi “*Bau Nyale*” di Pulau Lombok (Baiq Vira Safitri¹, Novita Maulida², Tenri Waru³)

Pengembangan Potensi Tradisi *Bau Nyale* sebagai Wisata Budaya di Lombok. (Ratih Rahmawati¹, Taufiq Ramdani², Nuning Juniarsih³)

Analisis Pemanfaatan Modal Sosial dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Masyarakat Suku Bajo Desa Bajo Pulau Kecamatan Sape Kabupaten Bima). (Syarifuddin¹, Muhammad Arwan Rosyadi², Khalifatul Syuhada³)

Sub Tema 7
Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial

Peranan Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Mencegah Pernikahan Anak di Kabupaten Lombok Utara. (Muhamad Aprizal Akbar¹, Siti Nurjannah², Solikatur³)

Menjalani Hidup Sebagai Orang Miskin Kota (Studi Tentang Self, Identitas, Dan Stigma Di Surabaya). (Teguh Imami¹)



Sub Tema 8
Pendidikan dan Pengembangan Komunitas

Persoalan Pengembangan Identitas Kolektif melalui Aksi Bersama sebuah Kelompok Aksi (Rachmad Kristiono Dwi Susilo¹)

Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNIMA tentang Implementasi Materi Mata Kuliah dalam Kehidupan Sosial (Romi Mesra¹)

Problematika dan Upaya Perlindungan Anak terlantar (Studi Terhadap Anak Usia Dini dan Lembaga di Yayasan Perlindungan Anak (YPA) Desa Langko Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022) (Khairil Anwar¹, R. Wulansari²)

_____00000_____



Sub Tema :
**Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan
Isu Pemuda**



Persepsi Generasi Milenial dan Keberagaman Agama

Sudaru Murti¹

STIKOM YOGYAKARTA

Abstract

Entering the digitalization era in revolution 4.0 and society 5.0, dominated by the millennial generation which is divided into the senior generation aged 28-41 years) and the junior generation aged 20-27 years, followed by generation Z. While entering the era of globalization and the development of digital technology, has vulnerable to the disintegration of the life of a pluralistic society. Advances in communication and information technology have indications of reinforcing factors for the ease of obtaining progress and development in various sectors of life. But on the one hand it will weaken the joints of integration of national and social life; especially the pluralist religious life. Resilience based on the ideology of Pancasila, is a challenge in today's era, how has the perception of religious diversity changed in the use of social media?

Through FGDs and indept interviews to complete, using the frame of reference for Talcott Parsons's conception of cybernetics (AGIL), a descriptive analysis has been presented. The age difference factor provides an overview in assessing and responding to religious diversity. In addition, the use of social media encourages exploration and development as a generation that prioritizes content creators as the purpose of use.

Keywords: Perception, social media and religious diversity

Abstrak

Memasuki era digitalisasi dalam revolusi 4.0 dan society 5.0, didominasi oleh generasi milenial yang dibagi menjadi generasi senior usia 28-41 tahun) dan generasi junior antara usia 20-27 tahun, yang disusul dengan generasi Z. Sedangkan memasuki era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, memiliki kerawanan akan disintegrasi kehidupan masyarakat majemuk. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memiliki indikasi faktor penguat akan berbagai kemudahan memperoleh kemajuan dan perkembangan diberbagai sektor kehidupan. Namun disatu sisi akan berpengaruh pada sendi-sendi integrasi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat; khususnya kehidupan Beragama yang pluralis. Ketahanan berdasarkan idiologi Pancasila, menjadi tantangan di era dewasa ini, bagaimana persepsi keberagaman agama dalam penggunaan media social?

Melalui FGD dan indept interview untuk melengkapi, dengan mempergunakan kerangka acuan konsepsi sibernetika Talcott Parsons (AGIL) telah dilakukan pemaparan secara deskriptif analisis. Faktor perbedaan usia memberikan gambaran dalam menilai dan menyikapi keberagaman agama. Disamping itu penggunaan media social, mendorong memiliki penggalan sebagai generasi yang mengutamakan konten creator sebagai tujuan penggunaan.

Kata kunci : Persepsi, media social dan keberagaman beragama

¹ murtizagita@yahoo.co.id



Pendahuluan

Memasuki era digitalisasi dalam revolusi 4.0 dan society 5.0, didominasi oleh generasi milenial yang dibagi menjadi generasi senior (usia 28-41 tahun) dan generasi junior (usia 20-27 tahun), yang disusul dengan generasi Z. Mengingat dinamika perkembangan dewasa ini yang seiring dengan Globalisasi, perlu memperhatikan pula akan ketahanan Nasional akan anasir persilangan berbagai ideologi dari berbagai negara-negara di dunia. Kewaspadaan terkait dengan Ketahanan Nasional NKRI, perlu dilakukan antisipasi persuasif, mengingat kedudukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang sangat strategis secara geopolitik maupun letak geografis sebagai negara kepulauan dengan kemajemukan masyarakatnya; Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA) tidak menutup kemungkinan rentan akan perlemahan ideologi, jika kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat terbuka dan massif, perlu disiasati dengan strategi penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai garda pengamamannya.

Pancasila di era digital, perlu diinternalisasikan, sebagai pondasi untuk menjaga ketahanan nasional dengan bersikap, bertindak maupun berperilaku yang digali dari nilai-nilai dan norma pada sejarah peradaban bangsa NKRI. Tabir tirai tidak mungkin hanya dari pihak pemerintah dengan berbagai regulasi yang dipersiapkan, namun kerjasama dari berbagai elemen dan komponen masyarakat agar berperan aktif mengontrol dan mengawasi sesuai dengan kandungan nilai Pancasila yang termuat dalam Pembukaan UUD 45. Oleh karena itu nilai-nilai Pancasila yang digali sejak era kebesaran kerajaan di wilayah Republik Indonesia, serta memiliki kedudukan hukum yang sangat kuat pada alenia keempat Pembukaan UUD'45 yang tidak bisa diubah maupun digantikan sebagai prasyarat pencapaian kemerdekaan dan berkedaulat sebagai berdirinya negara. Masing-masing sila yang memiliki keterkaitan yang saling mendukung dan memperkuat dalam pencapaian tujuan kehidupan bernegara dan berbangsa. Sila pertama pada Pancasila merupakan muara pemelihara keberagaman dan kemajemukan yang *imperatif moral-religius* bagi semua warga Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa, ras, dan budaya memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki pertanggungjawaban untuk saling menghargai pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda; serta memiliki daya dukung keempat sila yang ada. Sila ke-Tuhanan Yang Maha Esa dijadikan parameter integrasi SARA yaitu dengan saling membina kerukunan hidup, anti penistaan agama, menghormati dan menghargai perbedaan agama tanpa saling menghina dan menjatuhkan ini merupakan sikap toleransi antar agama yang harus kita miliki, siap membantu, saling menghormati, serta tidak terlepas pula dalam mempergunakan media digital secara arif dan bijak. Dalam mempergunakan media sosial



dengan bahasa yang sopan dan santun, membagi ilmu dan keahlian, serta hormatilah privasi orang lain.

Generasi milenial yang dibagi menjadi generasi milenial senior pada usia 28 - 41 tahun dan junior 19 – 27 tahun merupakan harapan generasi penerus, demi kelangsungan kehidupan bernegara dan berbangsa yang terintegrasi dari kemajemukan masyarakat. Keberagaman pemeluk agama, merupakan kerentanan akan ancaman disintegrasi. Apalagi kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sebagai pendukung pada era globalisasi dalam tahap revolusi industri 4.0, dijadikan tantangan untuk disikapi bijak dalam penguatan ketahanan nasional dan wawasan nusantara.

Kerangka pemikiran

Generasi milenial merupakan generasi pengguna kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada teknologi informasi, dan komunikasi. Sedangkan tuntutan memasuki era revolusi industri 4.0 pola kehidupan mengacu pada pengguna internet dan digital dalam kehidupan sehari-harinya. Sementara dalam interaksi sosialnya, tampak lebih kuat mempergunakan ragam media sosial dibandingkan dengan kontak sosial secara personal atau tatap muka. Akibatnya menurut Max Weber sikap dan perilaku lebih banyak mendasarkan rasionalitas instrument, sehingga akan berpengaruh pada pola tindakan-tindakannya (George Ritzer, 2015). Oleh karena itu, Sibernetika Talcoot Person (dalam Irving M. Zeitlin, 2016) kemampuan untuk mensinergikan afeksi dengan rasionalitas berdasarkan perkembangan pengetahuan teknologi tidak mudah dikompromikan, apalagi pergerakan sosial lebih banyak dikuasai perkembangan teknologi seperti; komputer, laptop, tablet dan hape dan sebagainya.

Berdasarkan tindakan generasi milenial, Ryan Martian dalam bukunya Jamie Natter dan Maddie Grant (2015) *“when Millennial take over”* menyatakan indikasinya memiliki karakteristik seperti;

1. Tidak bisa jauh dari teknologi berbasis internet dan digital
2. Lebih suka yang serba instan dan cepat
3. Kreatif, Inovatif dan Informatif
4. Memiliki daya saing tinggi

Keempat karakteristik tersebut, merupakan modal sumberdaya manusia yang kompetitif di era globalisasi dewasa ini, Kompetensi yang kompetitif, jika tidak dikuatkan



dengan ketrampilan sosial, walaupun memiliki kemampuan kecerdasan intelektualitas yang tinggi menjadikan generasi milenial akan teralipasi dengan lingkungannya. Perhatian generasi milenial, lebih memusatkan pada konten informasi, mendorong mudah untuk digerakan dari jarak sosial yang jauh, oleh pihak-pihak yang memiliki berbagai kepentingan untuk memperoleh penguatan kekuasaan.

Tantangan bagi generasi milenial, diharapkan mempersiapkan dengan penyesuaian diri akan kelangsungan suatu perubahan pada generasi yang terjadi dewasa ini. Belum lagi kesadaran terhadap kemajemukan lingkungan sosial, perlu disikapi dengan kearifan nilai dan norma-norma yang memperkuat dan memperkokoh kesatuan bangsa. Dua titik kutub mengisyaratkan, di satu sisi ideologi yang berorientasi pada liberalisasi, disisi lain berorientasi pada sosialis yang berpengaruh besar pada berbagai sendi kehidupan seperti; di bidang politik, hukum, ekonomi, social dan budaya, Menghadapi tantangan tersebut di atas, perlu penguatan dengan jalan tengah, di mana kebebasan individu dijadikan perhatian utama, tanpa kehilangan kendali dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat dalam mewujudkan yang dicita-citakan dalam kemerdekaan. Perhatian ini tidak terlepas pada pola-pola sikap dan tindakan yang mengarah pada jati diri yang sesuai sejarah peradaban bangsa, melalui kesadaran memahami keanekaragaman budaya dan keyakinan,

Pencapaian tujuan berkehidupan berbangsa yang cerdas, diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang selektif terhadap setiap informasi dan komunikasi. Persyaratan yang berhubungan dengan kecerdasan, memiliki ketrampilan sebagai pelaku kompetisi, Selain itu diharapkan memiliki keteguhan kepercayaan dan keyakinan yang bersifat fleksibel dalam bertindak. Indikasi berlangsungnya perubahan peradaban kehidupan, didorong adanya kesadaran keberagaman dan kemajemukan lingkungan. Kesadaran ini, seiring dengan kesiapan mentalitas karakteristik insan pribadi sekaligus insan social yang siap untuk berintergrasi dengan lingkungan social dan lingkungan alamnya.

Skema yang menunjukkan karakter seseorang yang siap melaksanakan perubahan, sebagai berikut:



Artinya diawali dari diri sendiri yang memiliki kesadaran berkemampuan sebagai bagian dari lingkungan sosial dan makhluk tuhan; baik dalam berinteraksi dengan orang lain, berorganisasi, pandai beradaptasi dengan berbagai nilai-nilai keberagaman dan kemajemukan, kuat pengendali diri dalam perbedaan, memiliki kesadaran untuk membujuk dan mengajak untuk kemajuan serta memiliki semangat yang kuat bertujuan melaksanakan misi dalam keseimbangan hidup.

Perubahan memiliki dorongan eksternal maupun internal; di mana secara internal diharapkan menunjukkan kesiapan beradaptasi terhadap kemajuan, serta secara eksternal lingkungan perubahan ekonomi, politik, hukum dan budaya dijadikan tantangan terhadap setiap permasalahan yang dihadapi. Perubahan yang berlangsung, dipengaruhi banyak faktor pendorong dan pendukungnya, yang berkaitan dengan lingkungan sosial dalam pembentukan karakter. Pemahaman perubahan itu sendiri berkaitan erat dengan kemampuan kesadaran kedudukan dirinya maupun peran yang menjadi tugas dan kewajiban yang telah ditentukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka dilengkapi dengan *Focus Group Discussion* (FGD) terbatas pada bulan april dan mei 2022 dan *indept interview* terpilih berfungsi melengkapi terhadap mahasiswa yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif tentang perilaku generasi milenial terhadap persepsi keberagaman agama. Data yang diperoleh dari *Focus Group Discussion* (FGD) terbatas pada peserta dan *indept interview*, kemudian ditelaah untuk dianalisis, kemudian disusun pelaporan secara diskriptif

Hasil dan Pembahasan

Hasil FGD yang dilakukan dengan mengelompokkan dua generasi milenial senior dan yunior yang sudah bekerja dan generasi milenial yang belum bekerja dari 50 peserta dengan perbandingan 1:1 mengarahkan topic yang berkaitan pada bulan april dan mei, bertepatan dengan peristiwa mayoritas pemeluk yang ada di NKRI; seperti paskah, Idul Fitri dan waisak. Selanjutnya dari peserta kelompok tersebut menuliskan makalah tanggapan diskusi secara individual, kemudian mempresentasikan makalah secara *indept interview* untuk memperoleh gambaran sikap perilaku pemahaman penerapan nilai-nilai sila pertama Pancasila. Rangkuman yang dapat disampaikan, pencerminan persepsi dalam keberagaman agama yang majemuk.

Persepsi keberagaman beragama

Adapun 4 karakteris generasi milenial tidak bisa jauh dari teknologi berbasis internet dan digital, apalagi lebih suka yang serba instant dan cepat. Sedangkan sikap kreatif dan Inovatif, melalui setiap Informasi yang diikuti agar mendorong memiliki daya saing yang tinggi. Sebab berhubungan generasi milenial sebagai pengguna teknologi berbasis internet dan digital, dapat dilihat contents media social yang dimiliki sebagai berikut:

Tabel akun media sosial generasi milenial

Generasi Milenial	Kepemilikan Akun Media Sosial											
	Facebook		Wa		Instagram		Twitter		Telegram		Path	
Senior	10	20%	23	46%	23	46%	27	54%	18	36%	5	10%
Yunior	24	48%	27	54%	27	54%	20	40%	15	30%	1	2%
Jumlah	34	68%	50	100%	50	100%	47	100%	33	66%	6	12%

Sumber: Mengolah data responden

Korelasi karakter generasi milenial dengan kepemilikan akun media sosial, menunjukkan hampir semuanya memiliki akun media social, yang mengisyaratkan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi melalui akun seperti; *whatshap*, *instagram* dan *twitter* sebagai kebutuhan yang mendasar. Rata-rata generasi milenial menyukai aplikasi Tiktok, youtube, dan sebagainya yang mendorong sebagai wadah kreativitas mereka. Informasi lebih lanjut, memiliki anggapan memiliki akun sosial, menjadikan rasa percaya diri lebih kuat, mengingat kebutuhan untuk berteman, tanpa terikat perbedaan keyakinan beragama dengan menggunakan perkembangan komunikasi dan informasi sesuai dengan peminatan bukan

sebagai penghalang dalam memperkuat kepemilikan modal social.

Kegiatan yang menarik berkaitan dengan akun media social yang dimiliki generasi milenial meliputi seperti; permainan dan teknologi baru, keagamaan, seni, isu-isu social-politik serta olah raga. Kelima kegiatan tersebut, dijadikan sumber kebahagiaan dalam mewujudkan keseimbangan yang hendak dicapai. Sedangkan pergaulan social dalam dunia maya, yang bekerja lebih mendorong sikap toleransi pada heterogenitas kemajemukan lingkungan social, tanpa menyinggung perbedaan agama yang sempit, dimana tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dalam bergaul; seperti saling mengucapkan selamat dalam perayaan keagamaan yang beragam. Sedangkan generasi milenial Yuniior atau belum bekerja masih berorientasi pada homogenitas lingkungan social, sehingga menyikapi perbedaan beragama toleransi ritual beragama masih kurang toleransi. Alasan yang dikemukakan, mendasarkan pada proses pergaulan social belum memiliki wawasan lingkungan social yang lebih luas. Seiring kompetisi pergaulan belum mencapai kompleksitas seperti generasi milenial bekerja yang diakibatkan multi status dan peran yang berorientasi pada kemajuan pendidikan dan status social ekonomi yang lebih baik. .

Konten media social disikapi sebagai proses pembelajaran nilai hidup, walaupun dengan rasionalitas afektif yang selektif. Hal ini mengingatkan kesadaran akan kemajemukan dan keberagaman agama pun memiliki derajat graduasi yang sangat meyakinkan, sehingga menjadikan ada pengelompokan 3 katagori seperti yang dikemukakan Nakamura (1973) dengan penyesuaian konsep kekinian, seperti; *priyayi* memiliki kesadaran akan nilai-nilai hidup yang berakar pada proses budaya dalam memahami lingkungan sosialnya, *Santri* lebih kuat dengan syariat-syariat pada nilai-nilai ajaran agama yang diyakini sebagai pemeluk agama; islam, katholik, Kristen, hindu, budha, kong hu chu maupun aliran kepercayaan dalam melihat lingkungan sosial, serta *Abangan* yang akomodatif dan longgar dengan nilai-nilai perkembangan lingkungan social dewasa ini. Pemahaman pembelajaran melalui akun media social, juga disikapi berdasarkan pengaruh pendidikan keluarga melalui pola asuh, pola ajar dan pola didik. Orang tua kelompok generasi milenial ini, rata-rata dinyatakan masih dijadikan *role model* dalam bersikap dan bertindak dalam pergaulannya., selektif, toleransi dan kerjasama. Kombinasi lingkungan dewasa ini menyebabkan menjadikan generasi milenial bekerja maupun belum bekerja sebagai penguatan nilai-nilai keagamaan dengan derajat terbuka maupun sempit, disamping itu tidak terlepas berapakuat dan cerdas mempergunakan fasilitas kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang diakses sesuai dengan kemampuan dari masing-masing individu. Rata-rata generasi milenial yang bekerja lebih santun dan selektif

dalam penggunaan akun media social, mengingat sudah bekerja tidak ingin modal social yang telah dibangunnya, berdanpak menurunkan relasilitasnya sebagai penopang demi langkah peningkatan karier ke depan memiliki akses yang lebih variatif. Berbagai perayaan dan keberagam kegiatan agama lebih disikapi lebih terbuka untuk bertoleransi. Berbedadengan generasi milenial yang belum bekerja lebih keras dan penganut idialis yang tinggi, sehingga mendasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakini, menjadikan lebih asertif dan kaku dalam implementasi pergaulan sosialnya. Akun media social yang dimiliki senantiasa diseleksi secara parsial dengan kurang memperhatikan keberagaman dan kemajemukan beragama. Kelompok generasi milenial yang belum bekerja mudah diprovokasi melalui berbagai ujaran- ujaran yang berlatarbelakang agama melalui nilai-nilai dan norma-norma agama. Ada juga generasi milenial yang berkerja jika sudah berhubungan dengan agama, apalagi yang menyampaikan dari kelompok berbeda agama,, mudah tersentuh untuk *berjihat* dengan latarbelakang pendidikan keluarga yang *ortodok* dan disiplin yang kuat dalam beragama. Ujaran –ujaran media social mengenai keagamaan yang memperlihatkan tingkat kematangan dengan beradaptasi toleransi dan kecerdasan yang kritis dalam pengetahuannya.

Hubungan Media Sosial dan Perubahan

Proses pertemuan yang sejak pandemic covid 19 berlangsung, melalui model pertemuandaring untuk membahas berbagai permasalahan dan topic, media yang digunakan melalui videocall, zoom maupun google meeting, telah menggantikan pertemuan secara interaksi sociallangsung fisik dalam webinar, dan berbagai kegiatan sesuai peminatan, pertemanan, ataupunberbagai kesamaan kepentingan, sudah barang tentu akan dihadiri dengan keberagaman dan kemajemukan sosialnya. Persoalan ini juga berpengaruh pada pengkotakan ataupun pengelompokan berdasarkan agama melemahkan kehidupan kebersamaan dan toleransi. Merekajuga tergantung pada penyelenggaranya bisa berpotensi mendapat provokasi radikalime dalamberagama dalam pertentangan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Generasi milenial yang sudah bekerja, memiliki sikap perilakunya dengan memilih jalan tengah dengan beradaptasi untuk penguatan jejaring social. Langkah ini dipengaruhi oleh tanggapan-tanggapan berbagai informasi yang ada di media sosial melalui konten yang diikuti, menyebabkan memiliki sikap terbuka dan fleksibel. Penguatan jejaring social ini, dimaknai terhadap harapan bahwa lingkungan social memberikan pengalaman dalam mempersiapkan serta pengembangan dirinya baik dalam nilai-nilai toleransi akan perbedaan

agama. Kesadaran toleransi ini sebagai proses keyakinan terhadap kebebasan pribadi untuk meyakini ajaran-ajaran dalam tuntunan beragama. Pendidikan keluarga memiliki kontribusi pembentukan kepribadian melalui pola didik, pola asuh dan pola ajar; yang berkolaborasi dengan pengetahuan yang diperoleh pendidikan formal dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Disamping itu, proses Pendidikan informal tidak terlepas dari pengalaman pergaulan dari lingkungan tempat tinggal, berorganisasi dan dunia kerja menjadikan memiliki toleransi yang cukup kuat. Alasan yang diberikan, tidak perlu mengunggulkan agamanya sebagai pengalaman meyakini ajaran-ajaran yang dipeluknya. Keindahan dalam perbedaan, mendorong untuk senantiasa bercermin terhadap kepatuhan nilai yang telah disyaratkan dalam melaksanakan ritual keyakinan.

Sikap Generasi Milenial Terhadap Ketahanan Nasional

Kepatuhan merupakan proses penemuan jatidiri sebagai bagian kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, sehingga memiliki anggapan mempermudah penerimaan terhadap lingkungan social yang dimasuki. Rata-rata generasi milenial yang sudah bekerja, menyikapi berbagai informasi media social lebih selektif sesuai tingkat kematangan berpikir dan bertindak, mengingat lingkungan social sudah menjadikan kewajiban dalam mencapai tujuan kebersamaan. Jika tidak menyadarinya, menyebabkan memiliki anggapan yang dirasakan menjadi keterasingan dengan lingkungan social baik di dunia kerja maupun bertempat tinggal dengan alasan yang diberikan, penguatan jejaring social sebagai modal social. Kerjasama dengan beragam agama, dirasakan sebagai pendorong kematangan berpikir dan bertindak, mengingat ada kesamaan kepentingan yang memperasatukan mereka. Pendukung pendidikan keluarga dan lingkungan sebelum pandemic dengan berkumpul dan berinteraksi sosial, menyebabkan nilai-nilai toleransi mudah dilakukan, Peran keluarga sangat dirasakan dominasi dalam menentukan sikap dan tindakannya, dikarenakan pemelihara pola dan nilai-nilai melalui didikan, asuhan dan ajaran-ajaran yang ditransformasikan, serta disinergikan dengan kepentingan untuk menjaga kerjasama dengan lingkungan sosialnya. Bahkan menjadikan mendapatkan kesamaan memecahkan masalah dan bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan dengan keberagaman penguatan toleransi. Oleh karena itu kebersamaan dalam perbedaan agama, dirasakan lebih humanis dalam penerimaan kekurangan dan kelebihan, sehingga mempersatukan mereka dengan selalu bermusyawarah dalam setiap keputusan yang diambil, sehingga dirasakan lebih memiliki keadilan dalam kebersatuan kehidupan bersama dengan lingkungan.



Berbeda dengan generasi milenial yang belum bekerja, mengingat komunitasnya yang cenderung homogen, tantangan adanya perbedaan tidak begitu dirasakan. Generasi milenial yang belum bekerja, tantangan dalam keberagaman agama belum memiliki pengalaman dalam melakukan penyesuaian dan adaptasi dari berbagai perbedaan. Jejaring social yang dibentuknyapun masih sangat terbatas, sehingga lebih didominasi dengan sudut pandangan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Konsepsi Skinner (2013: 144-167) dalam uraian yang dinyatakannya; bahwa pembentukan sikap perilaku masih disikapi berdasarkan pada kemampuan memahami konteks lingkungan sosialnya. Sikap tindakan yang mencerminkan kesadaran yang masih terikat dengan dogma agama yang dipahami masih sempit. Akibatnya derajat toleransi perbedaan agama sulit diterima, dikarenakan penguatan kelompok menjadikan nilai-nilai penguatannya. Disisi lain pendidikan keluarga cenderung disikapi lebih permisif, mengingat peran keluarga khususnya orangtuanya tidak menjadikan penguatan emosi dalam fase pertumbuhan, namun cenderung memfasilitasi berbagai kebutuhan dalam mempersiapkan masa depan yang lebih kompetitif. Ajaran kehidupan didapatkan dari fasilitas yang berhubungan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, kontrol dan pengendalian yang berhubungan dengan perkembangan kematangan atau kedewasaan diserahkan kepada lingkungan yang membentuknya. Selektivitas ujaran-ujaran militan dengan latarbelakang agama atas perbedaan agama dengan saling menjelek-jelekkan, ujaran kebencian dan mencemooh tidak menutup kemungkinan menjadikan perhatian sebagai provokasi. Akibatnya yang terjadi pendidikan keluarga semakin melemah, kemudian lebih banyak mempercayakan kepada pendidikan seperti; sekolah, kursus dan lembaga-lembaga pendidikan ketrampilan sebagai modal dalam mempersiapkan masadepan. Orangtua sendiri juga kurang memiliki waktu asuh dalam pendampingan, dikarenakan tingkat kompetisi lingkungan sesuai dengan kompetensi dapat dikatakan memiliki daya pendorong, menyebabkan keluarga tidak lagi memiliki kesempatan dijadikan pendidikan, pengasuhan dan pengajaran dalam kehidupan beragama dan tumbuh kembangkan penerapan nilai-nilai idiologi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Faktor pendukung memasuki globalisasi di era revolusi industry 4.0, dan kehidupan bernegara memasuki tahapan reformasi yang telah memasuki usia 24 tahun, tujuan semula lebih dimaknai dalam persiapan penyelenggaraan demokratisasi dan penguatan hak asasi manusia dalam meningkatkan harkat dan martabat sebagai manusia yang merdeka dengan melakukan amandemen pasal-pasal di dalam batang tubuh UUD 45 sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat. Begitu pula dengan terpilihnya presiden NKRI menjadi pimpinan organisasi G20, mengembangkan

tujuan penguatan peradaban dunia dengan melahirkan berbagai regulasi pendukung globalisasi, tidak menutup kemungkinan berakibat terjadi kelemahan dalam pelaksanaan yang disebabkan kurang sosialisasi, sehingga internalisasi nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam Pancasila belum menjadi karakter dan mentalitas akan keberagaman pemeluk agama untuk dijiwai dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Lebihlanjut hasil wawancara lebih mendalam; generasi milenial yang belum bekerja, rata-rata tidak memperhatikan factor pendukung penguatan bela Negara dan wawasan nusantara. mengingat mereka berkarakter serba praktis bagaimana dalam bersikap dan bertindak sebagai warganegara NKRI. Ancaman yang mungkin terjadi melihat keberagaman derajat nilai-nilai agama antara generasi milenial bekerja dan belum bekerja, sama-sama pemicu keberlangsungan disitegrasi; jika kematangan psikologis dan sosiologis tidak berkembang bersama.

Hal ini berkorelasi dengan manfaat penggunaan media social sebagai pendukung modal social dalam menyikapi berbagai perubahan sebagai kesadaran sebagai bagian social lingkungannya, dan memperkuat diri sebagai pribadi yang siap beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial memiliki tingkat kematangan bersikap dan bertoleransi yang berbeda antara yang sudah bekerja dan belum bekerja dalam mengimplementasikan keberagaman beragama melalui penggunaan media social sebagai sumber informasi dan komunikasi sebagai tujuan yang hendak dicapai. Seiring jejaring social yang terbentuk juga ada perbedaan yang signifikan bagi generasi milenial yang sudah bekerja tingkat kemampuan adaptasinya lebih luas dan generasi milenial yang belum bekerja masih terbatas.

Sementara pola pemelihara kelangsungan kehidupan Bersama, melalui proses transformasi nilai yang berasal dari Pendidikan informal baik dari keluarga dan pergaulan juga berpengaruh pada sikap dan bertindak. Jika generasi milenial bisa memiliki sikap selektif, pertahanan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat lebih kuat dan kokoh, menjadikan ketahanan nasional melalui penguatan pancasila yang memberikan arah kuat, sehingga tidak mudah terintervensi dari idiologi lain yang ada.



Daftar Pustaka

- B.F. Skinner. 2013 *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Irving M. Zeitlin. 2011. *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Parsons, Talcott, (1951). *The Social System*, Amerind Publishing Co Lmd, New York.
- George Ritzer-Douglas J. Goodman. 2013 *Teori Sosiologi Modern* , Jakarta, Prenada Media
- George Ritzer-Barry Smart. 2014 *Handbook: Teori Sosial*, Jakarta, Nusa Media
- Jamie Notter dan Maddie Grant. 2015 *When Millenials Take Over*

PERSEPSI DAN PENGETAHUAN GENERASI MILLENIAL ...

<https://bajangjournal.com> › JCI › article › view diunduh 12 september 2022

<https://www.researchgate.net/publication/361389316> Generasi milenial dan moderasi beragama Oleh Sinta Nadziatul Izzia 2001016092 Bimbingan dan Penyuluhan Islam diunduh 3 september 2022 jam 21.48

Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi ... <https://ejournal.unikama.ac.id> › JMK › article › view diunduh 1 September 2022 jam 21.10